

KOLABORASI MODEL SALAFI DAN KHALAFI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENINGKATAN MUTU SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KERTONEGORO JENGGAWAH JEMBER

Nuzzulul Ulum

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember
Email: nuzzulul55@gmail.com

Abstrak: Pesantren merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam, yaitu upaya penyempurnaan sistem pesantren. Penyempurnaan sistem ini sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan maupun karakteristik yang dimiliki pesantren, seperti pesantren model klasik (salafi) ataupun pesantren modern (khalafi) atau model terpadu dari keduanya (pesantren plus). Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kutub al-turost atau kitab kuning.

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah pokok adalah bagaimana kolaborasi model salafi dan khalafi dalam pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap upaya peningkatan mutu santri di PP. Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan penentuan informan digunakan teknik snow-ball. Data yang sudah terkumpul di analisis dengan teknik analisis data display, reduksi, dan verifikasi. Untuk menghindari kesalahan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi model salafi dan khalafi adalah pola salafi yang dikombinasikan dengan pola khalafi seperti pola sentralistik pesantren yang ada pada kyai kemudian di implementasikan oleh badal kyai atau pengurus dengan menggunakan manajemen yang baik, dan pelaksanaan metode pendidikan salafi dengan metode khalafi seperti praktikum kitab kuning, dan pengajaran di sekolah formal yang menggunakan sistem bandongan. Sedangkan implikasinya meningkatnya minat masuk santri, semakin semangat dan tidak mudah jenuh dalam belajar dan mengaji.

Kata kunci : Kolaborasi, model salafi dan khalafi

PENDAHULUAN

Islam sebagai suatu agama, memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an

sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Salah satu contoh dari lembaga pendidikan yang memiliki fondasi Islam adalah pesantren dan madrasah. Pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan sarana penting untuk mewadahi pengembangan ilmu pengetahuan untuk kemudian diserap oleh peserta didik sehingga mampu menjadi pioneer masa depan yang semakin kompleks sehingga madrasah dan pesantren menjadi alternatif dalam menjawab tantangan masa depan.

Penjenisan mengenai mengenai pondok pesantren menurut Dhofir¹ adalah pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *kehalaf*. Pondok pesantren salaf adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah dalam pondok pesantren ini hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagaimana yang dipraktekkan dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum.

Pondok pesantren *kehalaf* merupakan lembaga pondok pesantren yang mengkombinasikan pelajaran "umum" kedalam kurikulum madrasah. Pondok pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan yang berupa sekolah umum, kejuruan dan perguruan tinggi, termasuk jenis pondok pesantren khalaf.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tujuan pesantren model untuk memberi pengetahuan umum kepada para santri, seperti ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan jasmani serta ketrampilan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang selalu dipegang oleh pesantren sebagaimana dalam *maqolah* bahwa:

المِحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: "menjaga sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik".

Madrasah adalah sistem pembelajaran Islam dan sedikit berbeda dengan sistem pesantren karena lebih mengacu pada pola sistemik, prosedural dan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang bermacam-macam. Sistem pesantren mengkhususkan diri pada pengajaran Islam dan tidak mempunyai batasan waktu karena setiap materi dikemas lebih luas, mendalam dan menyeluruh. Sistem madrasah kontemporer adalah hasil dari upaya-upaya modernisasi sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional.

Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember merupakan salah satu Pesantren yang memadukan model modern namun berbau klasik, yaitu model pesantren *salafi* namun banyak diwarnai corak *kehalafi*. Salah satu pendidikan yang mengakar

¹ Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994. hlm 43

dengan pondok pesantren mulai sejak berdirinya adalah madrasah diniyah. Sebagaimana halnya di pondok pesantren lain, di Pondok Pesantren Darul Hikam juga mempunyai lembaga pendidikan madrasah diniyah yaitu Madrasah Diniyah Darul Hikam.

Madrasah Diniyah Darul Hikam merupakan lembaga pendidikan madrasah non formal semi independen dan berada dalam wilayah PP. Darul Hikam yang mengkonsentrasikan materi ajarnya pada kitab-kitab Islam baik klasik maupun kontemporer dengan tujuan *tafaqqub fi al-dien* (mendalami ilmu agama) dan memiliki beberapa program pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum madrasah dimana proses pembelajaran terjadi mulai setelah shalat Shubuh, dan dimulai lagi pukul 14.00 sampai pukul 22.00 WIB malam. Selain itu juga terdapat dua Madrasah formal yaitu RA Darul Hikam (setingkat TK), MTs. Plus Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Disamping pendidikan formal dan non formal, juga terdapat pendidikan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pendidikan informal ini ada yang salaf yaitu pengajian kitab kuning dengan model wetonan, sorogan, dan bandongannya, dan pendidikan salaf yang terintegrasi dari model kholaf seperti praktek ubudiyah fikih dalam bentuk drama dan teater dengan mengambil isi dari kitab kuning dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah mengalami berbagai dinamika, sebab tidak banyak masyarakat berminat belajar di pesantren jika pesantren tidak memiliki suatu jaminan mutu dan nilai guna kelak setelah lulus. Masalah yang timbul adalah bagaimana upaya Pondok Pesantren Darul Hikam mempertahankan eksistensinya sesuai dengan fungsi dan tujuan pesantren. Bagaimana upaya memperbaiki mutu para santri agar berkualitas, kompeten dalam bidang agama, namun juga luwes dan supel dalam bersikap serta memiliki ketrampilan yang mampu bersaing ketika mereka sudah pulang dari pesantren, hal inilah yang menjadikan keunikan dan karakteristik pesantren tersebut, karena ditengah derasnya arus modernisasi Pondok Pesantren Darul Hikam dengan sistem kolaborasi antara *khalafiyah* dengan *salafiyah* masih tetap eksis hingga saat ini.

Berpangkal dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikam dengan mengangkat judul Kolaborasi Model Salafy Dan Khalafy Dalam Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di tempat yang sudah ditentukan untuk mencari data demi menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kepada Ustadz dan Ustadzah, pengasuh pondok pesantren, dan sebagian santri yang menjadi sampel dalam penelitian. Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, maka penulis menggunakan teori Miles & Huberman selanjutnya penulis melakukan uji keabsahan data menggunakan teori triangulasi sumber. Penulis mencocokkan antara hasil wawancara satu dengan wawancara dari sumber lain.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri.² Sedangkan di Indonesia, istilah pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab (فندق/*fندق*) yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Jadi istilah pesantren dan pondok pesantren sesungguhnya berkonotasi sama, yakni merupakan sebuah tempat untuk para santri menuntut ilmu.

Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *Funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi di dalam ke-pesantren-an Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.³

2. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Ada dua bentuk pondok pesantren menurut Dhofir⁴ yaitu pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *khalaf*. Pondok pesantren *salaf* adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan pondok pesantren *khalaf* merupakan lembaga pondok pesantren yang mengkombinasikan pelajaran "umum" kedalam kurikulum madrasah.

Namun seiring perkembangan pondok pesantren, Menteri Agama pada tahun 1979 mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* dan *sorogan*)
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian secara klasikal (*madras*) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut
- d. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Sedangkan yang kami maksud dalam penelitian ini adalah terkait pembagian pondok pesantren menurut zamarkashi dhofier yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005, hlm.61

³ Jailani, Timur. HA, *Peningkatan mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1982, hlm. 51. dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 82.

⁴ Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994. hlm 43

3. Pola Pendidikan Pesantren

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain, perbedaan ini dikarenakan perbedaan jenis pondok pesantren dan pengaruh perkembangan pendidikan serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pesantren sendiri.

Seiring dengan fokus penelitian pesantren salafi dan khalafi, maka pola pendidikan pesantren ini hanya kami batasi pada kedua jenis pesantren tersebut.

a. Pola Pendidikan Salafi

Pola pendidikan salafi tidak terlepas dari kajian terhadap pesantren salafi, karena dengan mengkaji pesantren salafilah kita akan mengetahui pola pendidikan yang dipakai. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam dengan kegiatan pembelajaran berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran yang ada di pesantren ini dapat di selenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal.

Pesantren ini membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pesantren yang disusun berdasarkan ciri khas pesantren. Penjurangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan ponok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (*santri kalong*).

Lebih khusus ciri khas dari pola pendidikan dan pengajaran yang di terapkan dalam pondok pesantren salaf adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Memakai sistem tradisional, Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pengajaran dengan sistem *balaqah* (lingkaran) dalam bentuk metode sorogan atau bandongan maupun lainnya. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pembelajarannya yang menekankan pada penangkapan *harfiyah* atas suatu teks (kitab) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab untuk kemudian melanjutkan dengan membaca kitab lain.
- 2) Menganut paham monosentris yakni kiai yang paling berperan dalam menentukan pola pendidikan dalm pesantren.⁶ Lebih dari itu kiai berperan ganda semisal sebagai tenaga pengajar, imam, pencari dana dan sebagainya. Sehingga dengan berpusatnya pimpinan pada satu sosok, akan sangat sulit bagi pesantren untuk mengembangkan pesantren atau terus melestarikannya ketika sosok yang dianut meninggal.
- 3) *Boarding school* (adanya pondok /asrama) adalah pola kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menyatu dan terpadu dengan tempat tinggal mereka. Materi yang telah diajarkan kepada santri harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktivitas keseharian di bawah bimbingan ustadz atau kyai. Hal ini dengan mudah terjadi jika santri tinggal berdekatan dengan tempat tinggal kyai. Pada sistem ini, kyai sebagai penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan

⁵ Halaqa, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2003, hal 115.

⁶ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Khairi Rumantati dan Achmad Ta'yudin (ed.), Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.hal. 201

dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Kegiatan yang dilakukan tidak sekedar transfer pengetahuan dan pelatihan ketrampilan-ketrampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri. Sehingga secara simultan dan seimbang, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diberikan kepada santri

b. Pola Pendidikan Khalafi

Pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan dan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren, pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren Salafiyah Plus. Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajian agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal. Pondok pesantren ini dikatakan sebagai pesantren *Salafiyah Plus* karena sebagian pesantren tidak ingin disebut sebagai pondok pesantren *kehalafiyah*.

Adapun yang merupakan ciri khusus dari pola pendidikan khalafi adalah:

- 1) Kurikulum. Dalam pesantren kurikulum disebut dengan manhaj (arah pembelajaran tertentu) atau funun (bagian-bagian)⁷. Kurikulum adalah kumpulan pelajaran yang harus diajarkan kepada murid dan harus dikuasainya untuk mencapai tujuan pendidikan. dan termasuk sifat-sifat terpuji yang harus ditanamkan kepadanya, karena kesalehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama di pondok pesantren.⁸
- 2) Ijazah. Adanya pemberian ijazah setelah menyelesaikan tingkat pendidikan, meskipun ijazah pesantren untuk saat ini masih belum diakui oleh pemerintah. Maka dengan tujuan agar lulusan pesantren mampu berkiprah dalam pemerintahan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal sebagai penunjangnya.
- 3) Sistem klasikal. Sistem klasikal ini merupakan mengelompokkan jenjang tingkat kelas dan jenjang materi yang diajarkan. Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah atau lembaga, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kauni* ("*Tjibadi*"- hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqifi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

⁷ Nafi', M. Dian, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet. I, 2007, hlm. 50

⁸ *Ibid.*, hlm. 50

4. Metode Pendidikan Pesantren

a. Metode Pendidikan Salafi

Adapun metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren salafi antara lain:

- 1) Sorogan. Kata sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya).⁹ kitab yang di sorogkan di hadapan kyai oleh santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan me ngkajikitab-kitab. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seoarang kyai di dalam memberikan pelajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.
- 2) Bandongan. Sistem bandongan ini sering di sebut dengan "*halaqah*", di mana dalam pengajian kitab yang di baca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem bandongan ini disebut halaqah yang berarti "*lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru*".¹⁰
- 3) Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan "*berkala*" atau "*berwaktu*". Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi di laksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada selesai shalat Jumat dan sebagainya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan item dalam bab yang akan diterangkan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, kadang-kadang guru hanya memetik disana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kyai terhadap peserta pengajian bermacam-macam ada yang dengan diberi makna tetapi ada juga yang diartikan secara bebas.
- 4) Kelas Musyawarah dan Hafalan. Sistem kelas musyawarah dan hafalan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dimana para santri menyelenggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar.¹¹

b. Metode pendidikan Khalafi

Ada beberapa metode pendidikan khalafi terutama yang sangat berbeda dengan metode salafi yaitu:

⁹ Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hal, 77. dan lihat. H. Khafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pibinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1987), hal, 90. dan lihat Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, h., 104.

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*,..... hlm. 28.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*,..... ,hlm. 31.

- 1) Diskusi. Diskusi adalah proses interaksi dan komunikasi dua arah atau lebih yang melibatkan guru dan siswa.¹² Diskusi ini merupakan strategi penting dalam menciptakan proses belajar aktif.
- 2) Sosiodrama atau di kenal dengan istilah *role play* (bermain peran) merupakan suatu aktifitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.¹³
- 3) Praktek adalah mempraktekkan jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dengan adanya pembinaan. Bentuk praktek ini semisal PPL dan KKN.

5. Penerapan Fungsi Manajemen dalam meningkatkan Mutu

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi : (1) perencanaan (*planning*); (2) pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (e) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (i) menghemat waktu, usaha dan dana.

Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono (1996) mengemukakan langkah-langkah pokok dalam perencanaan, yaitu :

- 1) Penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut : (a) menggunakan kata-kata yang sederhana, (b) mempunyai sifat fleksibel, (c) mempunyai sifat stabilitas, (d) ada dalam perimbangan sumber daya, dan (e) meliputi semua tindakan yang diperlukan.
 - 2) Pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal.
 - 3) Merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas.
- ### b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa: "Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang,

¹²Zaini, Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002. Hal.134

¹³Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran edisi revisi*. Yogyakarta: CTSD, 2004. Hal.103

sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu : (a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan (c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Robert J. Mocker sebagaimana disampaikan oleh T. Hani Handoko (1995) mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa:

“Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.”

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

6. Mutu Santri

Pesantren yang efektif menerapkan standar yang tinggi secara jelas untuk para pihak yang terlibat dalam proses, perilaku, dan kinerjanya. Watak ini dapat dicirikan dalam implementasi aturan yang bernuansa Islami, baik pengurus, guru maupun santri, ditambah dengan disiplin yang konsisten dan kontinyu. Karakter ini juga dapat ditunjukkan beberapa standar tinggi dalam pencapaian keberhasilan belajar santri.

Standar keberhasilan (*out put* dan *out come*) yang biasanya dikenal dengan istilah *taxonomy of educational objectives*, meliputi domein kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, disamping madrasah mendidik siswa supaya cerdas secara keilmuan, juga bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan moral dan akhlak santri.

Satu-satunya ukuran keberhasilan santri adalah kemampuannya memperoleh “ilmu” dari sang kyai. Fungsi kyai sendiri dibidang pendidikan sering merupakan fungsi, yang tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan penafsiran tentang sumber islam.¹⁴ Sistem pemberian ijazah dari pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar mata rantai tranmisi pengetahuan yang di keluarkan ustadz untuk santrinya yang menyelesaikan pelajarannya tentang suatu kitab tertentu sehingga santri telah menguasai dan berhak untuk mengajarkannya kepada orang lain. Pemberian ijazah ini diberikan kepada santri tingkat tinggi yang telah menyelesaikan kitab besar dan masyhur. Para santri yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi, disarankan oleh kyainya untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dianjurkan untuk mendirikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model pendidikan *salaf* di PP. Darul Hikam Kertonegoro

Tujuan utama dari sebuah pesantren salaf sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, diperlukan sistem *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*. Hal itulah yang dinamakan model pendidikan salafi.

Dalam menentukan model pendidikan yang diterapkan di PP. Darul Hikam itu pertama yang sangat menentukan adalah peran dari kyai atau pengasuh. Karena memang pengasuh lah yang mempunyai wewenang mutlak dalam menentukan model dan arah pesantrennya, pengurus hanyalah pelaksana saja dari segala keputusan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengasuh.

Hal ini sesuai sebagaimana yang dikatakan Qomar¹⁵ dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam yaitu ...diantara unsur-unsur tersebut, kyai adalah unsur penentu dan tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Kyai merupakan panutan bagi para santri dan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan sikap ‘paternalistik’ yang sangat kental. Dikalangan pesantren, kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

¹⁴ Steenbirink, Karel A., *Pesantren Madrasah... Op. cit.* hlm. 146.

¹⁵ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Khairi Rumantati Dkk. (ed.), Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007, hlm. 63

Karena itu, karakteristik pesantren dapat dilihat dari profil kyainya, kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih dan sebagainya. Demikian juga tugas seorang kyai memang multifungsi; sebagai guru yang mengajar para santri dan masyarakat sekitar, sebagai muballigh yang mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran kepada siapapun, dan sekaligus sebagai manajer yang mengendalikan dan mengatur bawahannya.

Memang pada dasarnya PP. Darul Hikam adalah pondok pesantren salafi yang murni mengkaji kitab-kitab salaf dan menggunakan metode pendidikan yang salaf juga, namun penggunaan model pendidikan salaf setiap pesantren tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya tergantung dari latar belakang pendidikan pengasuhnya. Sama halnya dengan di PP. Darul Hikam, model-model pendidikan salafinya sangat kelihatan sekali dengan model pendidikan salafi yang ada di PP. Mambaul Khairiyatil Islamiyah (MHI) yang merupakan pesantren tempat pengasuh menimba ilmu di sana paling lama. Hal ini terlihat dengan model pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah, tingkatan diniyah disamakan dengan diniyah yang ada di MHI yaitu *ibtida'*, *tsanawi*, dan *aliyah*, begitu juga materi pelajarannya juga banyak kesamaannya dengan yang ada di madrasah diniyah MHI.

Adapun yang pelajaran yang dipelajari di Madrasah Diniyah Darul Hikam itu penekanan utama adalah pada ilmu alat atau ilmu dasar dalam setiap tingkatannya, tingkatan *ibtida'iyah* kelas 4 pada *tahsinul khot* dan penulisan *pego*, kelas 5 pada ilmu *tajwid jazariyah*, kelas 6 pada *tashrif istilah* dan *lughowiyah*. Pada tingkatan *tsanawiyah* penekanan di kelas 1 pada *nahwu imriyah*, kelas 2 pada *nahwu alfiyah awal* (1-500 *nadzom*), kelas 3 *tsanawi* pada *alfiyah tsani* (*nadzom* 500-1000/*khatam*). Sedangkan pada tingkatan *aliyah* karena hanya satu kelas penekannya pada ilmu *balaghoh* yaitu ilmu pemahaman makna kalimat, keindahan kalimat, dan kebenaran kalimat.¹⁶

Model pendidikan salafi bagi menjadi dua yaitu 1) Pola pendidikan salafi dan 2) Metode pendidikan salafi. Pola pendidikan salafi di PP. Darul Hikam adalah seperti halnya yang dikatakan oleh *Halaqa*¹⁷ yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk metode sorogan atau bandongan maupun lainnya.

Hal ini juga peneliti amati ketika para santri PP. Darul Hikam mengaji dengan sistem tradisional, yaitu ditempat pengajian, baik masjid, musholla, atau asrama tidak disediakan meja tempat kitab, papan tulis, yang ada hanya meja kyai, para santri posisinya sembarang, ada yang duduk bersila, ada yang selonjor, dan ada yang ngglangsur (rebahan) tapi tetap memaknai kitab. Ketika peneliti amati sejak sebelum dimulai pengajiannya, para santri melantunkan *sholawat* untuk memberitahu para santri bahwa pengajian akan dimulai, setelah kyai datang, sebelum dimulai diawali dengan membaca doa sebelum mengaji, dan setelah mengaji diakhiri dengan doa penutup pengajian yang dibaca bersama-sama para santri.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan kepala Madin Darul Hikam, Ahmad Misro, pada tanggal 3 Agustus 2019

¹⁷ Halaqa, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2003, hal 115.

¹⁸ Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 11 Agustus 2019

- b. Menganut paham monosentris yakni kiai yang paling berperan dalam menentukan pola pendidikan dalam pesantren.¹⁹

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu santri²⁰ peserta pengajian bandongan yaitu:

“ya begini pengajian salaf itu, kyai yang membaca, kyai yang menjelaskan, dan kyai yang memberi contoh dengan perbuatannya sehari-hari, santri hanya mendengarkan, menulis dan meniru dari kyainya. Tidak ada pertanyaan memang selama pengajian berlangsung, ya ndak pantas to, masak tanya sama kyai nanti kwalat, wes santri itu cuma apa kata kyai, seperti pepatah jawa ‘*disuruh ngalor ya ngalor, disuruh ngidul ya ngidul*’, tanya saja ndak berani, apalagi menyangkal pendapat kyai, bisa kwalat nanti”

Begitu juga hasil pengamatan peneliti sendiri pada tanggal 11 Agustus 2019. dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pengajian atau proses pengajaran kitab kuning berlangsung searah yaitu hanya dari kyai saja yang menjelaskan dan yang membaca kitab, tidak ada *feedback* dari peserta pengajian atau santri, selama pengajian berlangsung sampai selesai, peneliti tidak mendapati ada tanya forum tanya jawab, karena memang kyai tidak mempersilakannya dan satipun tidak ada yang mengajukan pertanyaan perihal materi pengajian yang sedang berlangsung.

- c. *Boarding school* (adanya pondok /asrama) adalah pola kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menyatu dan terpadu dengan tempat tinggal mereka. Materi yang telah diajarkan kepada santri harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktivitas keseharian di bawah bimbingan ustadz atau kyai.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus pesantren putra Moh. Sutamar yaitu:

“karena pendidikan dengan sistem salaf itu pelaksanaannya 24 jam yaitu mulai bangun tidur sampai tidur lagi dan bahkan ketika tidur pun dibangunkan untuk melakukan sholat malam, sedangkan waktu pengajiannya biasanya diambil waktu-waktu setelah sholat, seperti pengajian ba’da maghrib, pengajian ba’da subuh, sorogan ba’da isya, dan sebagainya, maka sangat sulit sekali bila santri itu nduduk dari rumahnya, mengingat waktunya yang terus-menerus. Oleh karena itu, pesantren mengasramakan para santri supaya mengikuti pengajiannya lebih enak dan tepat waktu. Di asramakannya para santri itu juga untuk memberikan tempat tinggal kepada para santri yang jauh yang tidak mungkin untuk pulang pergi selama belajar. Disamping itu dengan selalu adanya santri di pesantren berarti kyai bisa langsung memantau aktifitas santri sehari-hari atau santri bisa melihat langsung dan mencontoh kyainya dalam segala hal, misalnya jamaahnya, tutur katanya, cara pakaiannya dan sebagainya.”

¹⁹ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Khairi Rumantati dan Achmad Ta’yudin (ed.), Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.hal. 201

²⁰ Santri tersebut bernama ali mahrus yang peneliti wawancarai pada tanggal 11 Agustus 2019 di masjid setelah mengaji kitab adzkar nawari ba’da ashar.

Sedangkan metode pendidikan salafi di PP. Darul Hikam adalah sebagaimana yang dikatakan Dhofier²¹ yaitu:

- a. Sorogan. Kata sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya). Kitab yang di sorogkan di hadapan kyai oleh santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan me ngkajikitab-kitab.

Sedangkan bentuk kegiatan sorogan di PP. Darul Hikam Sorogan sebagaimana pengamatan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019 adalah metode membaca kitab kuning dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kuning yang menjadi pelajarannya dihadapan seorang ustadz, ustadz membacakan kitab tersebut kemudian ditirukan oleh santri, bila ada kesalahan ustadz membenarkannya, kegiatan sorogan ini dilakukan setiap ba'da shubuh.

- b. Bandongan. Sistem bandongan ini sering di sebut dengan "*halaqah*", di mana dalam pengajian kitab yang di baca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem bandongan ini disebut halaqah yang berarti "*lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru*".²²

Pengajian bandongan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019 adalah dengan cara para santri berkumpul membawa satu kitab dan ustadz/guru/kyai membacanya terus per-lafadz yang diterjemahkan ke bahasa jawa dari awal kitab sampai selesai/khatam, sesekali diselingi dengan penjelasan dan para santri mendengarkan dan menulis/maknai kitabnya sesuai dengan yang dibaca guru/ustadz/kyai dengan polpen khusus yang kecil yang dikenal dengan pen tutul.

Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan "*berkala*" atau "*berwaktu*". Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi di laksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada selesai shalat Jumat dan sebagainya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan item dalam bab yang akan diterangkan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, kadang-kadang guru hanya memetik disana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kyai terhadap peserta pengajian bermacam-macam ada yang dengan diberi makna tetapi ada juga yang diartikan secara bebas.

Hal ini sesuai dengan penelusuran peneliti ketika mewawancari salah satu peserta pengajian wetonan yang dilakukan di PP Darul Hikam yaitu Ustadz Misro Hadi pada tanggal 18 Mei 2019, ia menjelaskan tentang berbagai kegiatan wetonan yang menjadi kegiatan pengasuh yaitu Kyai Ihsan Iskandar.

²¹ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, h. 104. dan lihat Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hal, 77. dan lihat. H. Khafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pebinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1987), hal, 90.

²² Dhofier, *Tradisi Pesantren*,..... hlm. 28.

Kelas Musyawarah dan Hafalan. Sistem kelas musyawarah dan hafalan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dimana para santri menyelenggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar.²³

Hafalan adalah membaca suatu teks yang ditentukan diluar kepala dihadapan/disetorkan di depan guru/ustadz. Salah satu karakteristik metode pendidikan salaf adalah hafalan, ini yang tidak ada di pendidikan-pendidikan formal. Hal ini sebagaimana dalam jadwal:

2. Model pendidikan *khalafī* di PP. Darul Hikam Kertonegoro

Pondok Pesantren model khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan dan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MT's, MA atau MAK). Selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajian agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal. Pondok pesantren ini dikatakan sebagai pesantren *Salafiyah Plus* karena sebagian pesantren tidak ingin disebut sebagai pondok pesantren *kehalafiyah*. Begitu juga di PP. Darul Hikam tidak murni hanya kepada model salafiyah saja yang hanya melaksanakan jenjang pendidikan informal seperti majlis ta'lim, bahsul masail, pengajian-pengajian serta kursus-kursus dan non-formal seperti Madin dan TPQ tapi juga melaksanakan model khalafiyah dalam bentuk mendirikan jenjang pendidikan formal yang semuanya berafiliasi pada Kemenag yaitu RA Darul Hikam, MT's Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Model pendidikan khalafi dibagi menjadi dua yaitu 1) Pola pendidikan khalafi dan 2) Metode pendidikan khalafi. *Pertama*, Pola pendidikan *kehalafi* di PP. Darul Hikam yang menjadi ciri khusus pendidikan khalafi seperti halnya yang dikatakan oleh Nafi' dkk²⁴ adalah:

- a. Kurikulum. Dalam pesantren kurikulum disebut dengan *manhaj* (arah pembelajaran tertentu) atau *funun* (bagian-bagian). Kurikulum adalah kumpulan pelajaran yang harus diajarkan kepada murid dan harus dikuasainya untuk mencapai tujuan pendidikan dan termasuk sifat-sifat terpuji yang harus ditanamkan kepadanya, karena kesalehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama di pondok pesantren.²⁵

Semua model pendidikan memiliki kurikulum, baik itu salafi maupun khalafi, tapi yang dimaksud kurikulum pendidikan disini adalah kurikulum pendidikan yang sudah terstruktur dengan tertib, rapi dan adanya kesamaan kurikulum dalam satu jenjang pendidikan nasional diseluruh indonesia seperti halnya kurikulum di MT's dan MA. Meskipun demikian namun dalam prakteknya, di pendidikan di PP. Darul Hikam hanya mengambil pelajaran-pelajaran wajibnya saja atau pelajaran-pelajaran yang masuk UN dan UAMBN, sedangkan pelajaran muloknya mengikuri kurikulum pesantren sendiri.

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*,....., hlm. 31.

²⁴ Nafi', M. Dian, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet. I, 2007, hlm. 50

²⁵ *Ibid.*, hlm. 50

Sedangkan untuk satuan pendidikan non-formal yaitu Madin Darul Hikam dan TPQ Mambaul Hikam dan informal yaitu kursus-kursus, majlis ta'lim, bahsul masail, dan tafdizul qur'an tidak termasuk dalam pengertian kurikulum disini.

- b. Ijazah. Adanya pemberian ijazah setelah menyelesaikan tingkat pendidikan, meskipun ijazah pesantren untuk saat ini masih belum diakui oleh pemerintah. Maka dengan tujuan agar lulusan pesantren mampu berkibrah dalam pemerintahan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal sebagai penunjangnya.

Ada dua pengertian ijazah atau STTB di PP. Darul Hikam ini, yaitu ijazah yang diakui oleh pemerintah yaitu ijazah sekolah formal dan ijazah yang diakui oleh yayasa PP. Darul Hikam yaitu ijazah non-formal, dan ada yang hanya sekedar sertifikat atau piagam yaitu untuk jenjang pendidikan informal yang diselenggarakan oleh pesantren.

- c. Sistem klasikal. Sistem klasikal ini merupakan mengelompokan jenjang tingkat kelas dan jenjang materi yang diajarkan.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah atau lembaga formal, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kaanni* ("Ijtihadi"- hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqifi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini diterapkan di RA Darul Hikam, MTs Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Disamping lembaga pendidikan formal ada juga lembaga non-formal di PP. Darul Hikam yang menerapkan sistem klasikal yaitu madrasah diniyah dan TPQ, namun kurikulum di kedua lembaga ini ditetapkan oleh pesantren sendiri.

Kedua, Metode pendidikan *khalafi*. Ada beberapa metode pendidikan khalafi di PP. Darul Hikam terutama yang sangat berbeda dengan metode salafi sebagaimana dikatakan oleh Zaini²⁶, yaitu:

- d. Diskusi. Diskusi adalah proses interaksi dan komunikasi dua arah atau lebih yang melibatkan guru dan siswa. Diskusi ini merupakan strategi penting dalam menciptakan proses belajar aktif.

Diskusi yang diterapkan di PP. Darul Hikam bentuknya ada yang masuk dalam KBM sekolah yaitu sebagaimana yang dilakukan guru dalam memilih metode mengajar, dan ada yang diluar sekolah seperti syawir fathul qorib yang dilakukan santri putra setiap malam selasa, takror pelajaran diniyah yang dilakukan santri putri setiap hari ba'da dhuhur, dan peserta bahsul masail yang dilakukan tiga bulan sekali oleh ranting NU Jenggawah.

- e. Sosiodrama atau di kenal dengan istilah *role play* (bermain peran) merupakan suatu aktifitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.

Kegiatan sosiodrama yang dilakukan di PP. Darul Hikam dan merupakan kegiatan tersendiri dari pondok pesantren adalah adanya praktikum kitab fikih

²⁶Zaini, Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002. Hal.134

pondok putri di musholla. Bentuk kegiatan ini adalah siswa kelas II wustho mempraktekan bab pernikahan tentang maskawin dan kelas III wustho memperagakan bab waris. Semua siswi diniyah berkumpul dan menonton kegiatan tersebut dengan membawa buku, apa yang disaksikan itu ditulis dan nantinya tulisan itu dikumpulkan kepada wali kelasnya masing-masing.

Sedangkan yang inklud dengan pelajaran adalah sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu guru MA Darul Hikam yaitu dengan mengajak siswa-siswi keluar kelas untuk memperagakan dialog interaktif dan pembacaan syair atau puisi yang baru di buatnya di tempat tersebut. Hal ini bertujuan supaya siswa-siswi tidak jenuh dan bosan dengan satu metode saja.

- f. Praktek adalah mempraktekkan jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dengan adanya pembinaan. Bentuk praktek ini semisal PPL dan KKN.

Kegiatan ini lebih efektif lagi bila materi itu dipraktekkan oleh salah satu teman atau oleh guru sendiri. Sebagaimana pengamatan peneliti sendiri ketika mengajarkan fikih bab sholat yang peneliti ajarkan pada tanggal 1 Agustus 2019 lalu. Materi lain yang sering dipraktekkan adalah membalut mayit, olah raga, tartilul Qur'an, tajwid dan lain-lain. Dengan adanya praktek, peneliti melihat, ternyata anak-anak lebih memahami dan bisa mempraktekkan ketimbang harus di jelaskan panjang lebar, mereka malah tidak memperhatikan dan cenderung ngantuk.

3. Implikasi dari model kolaborasi pendidikan pesantren antara *salafi* dan *khalafi* dalam meningkatkan mutu santri di PP. Darul Hikam Kertonegoro

- a. Mutu santri Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro

Banyak sekali implikasi dari model kolaborasi pendidikan pesantren antara salafi dan khalafi yang dilakukan oleh PP. Darul Hikam ini, hal yang sangat kelihatan sekali adalah berkenaan dengan mutu santri. Memang pengkolaborasian model pendidikan salafi dan khalafi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, baik itu mutu SDMnya adatu mutu SDAny, keduanya sangat erat sekali kaitannya dan bermuara kepada mutu santri dan pondok pesantren itu sendiri.

Secara garis besar, mutu santri di kelompokkan ke dalam dua hal, yaitu: 1) mutu di dalam pondok pesantren, dan 2) mutu di luar pondok pesantren.

- 1) Mutu santri di dalam Pondok Pesantren

Maksud dari mutu di dalam pesantren adalah proses santri tersebut selama mencari ilmu di pesantren. Ukurannya sebagaimana dalam disiplin keilmuan yang ia pelajari di pesantren. Dibawah ini adalah ukuran mutu santri selama di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro dari berbagai sumber atau informan.

2) Mutu santri di luar Pondok Pesantren

Maksud dari Mutu santri di luar pondok pesantren adalah setelah santri tersebut lulus atau boyong dari pesantren dan mengamalkan ilmunya serta kelakuan dia selama dirumah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Steenbirink²⁷ bahwa standar keberhasilan (*out put* dan *out come*) yang biasanya dikenal dengan istilah *taxonomy of educational objectives*, meliputi domein kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, disamping madrasah mendidik siswa supaya cerdas secara keilmuan, juga bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan moral dan akhlak santri. Satu-satunya ukuran keberhasilan santri adalah kemampuannya memperoleh “ilmu” dari sang kyai. Fungsi kyai sendiri dibidang pendidikan sering merupakan fungsi, yang tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan penafsiran tentang sumber islam.

b. Perubahan dan perbedaan santri Pondok Pesantren Darul Hikam antara dulu dan sekarang

Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro sejak berdirinya tahun 1987 sampai sekarang tahun 2019 telah banyak mengalami perubahan mutu santri, perubahan itu ada yang positif tapi yang kebanyakan yang negatif atau penurunan mutu santri. Perubahan atau penurunan yang negatif mutu santri PP. Darul hikam dikarenakan berbagai hal, diantaranya:

- 1) Menurutny minat dan kebanggan para santri dan calon santri mondok
- 2) Semakin banyaknya penyebab yang melemahkan minat santri mondok, utamanya adalah arus tehnology dan informasi
- 3) Banyaknya pendidikan formal yang ijazahnya diakui pemerintah
- 4) Keinginan mencari uang dan pekerjaan
- 5) Ingin menikmati masa muda dengan bebas

Sedangkan perubahan positif mutu santri dikarenakan berbagai hal, yaitu:

- 1) Kekhawatiran orang tua akan kenakalan anaknya dikarenakan lingkungan yang sudah tidak menentu
- 2) Kepercayaan orang tua bahwa hanya pendidikan di pesantrenlah yang bisa membentuk akhlak yang baik
- 3) Keinginan untuk lebih mendalami ilmu agama beserta prakteknya
- 4) Ikatan emosional orang tua terhadap kyai dan pesantren
- 5) Kegunaan para alumni pesantren di masyarakat
- 6) Siapnya para alumni pesantren hidup bermasyarakat

Kedua perubahan santri tersebut ketika dibandingkan maka lebih banyak perubahan negatif ketimbang perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa minat santri mondok di pesantren sudah turun drastis, kualitasnya juga demikian. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh pesantren darul hikam untuk membenahi kekurangan-kekurangan tersebut, salah satunya dengan melakukan perubahan sistem pendidikan dan metode yang digunakan, dari metode salafi sang menurut sebagian orang ketinggalan zaman dan metode khalafi yang tidak ada barokahnya,

²⁷ Steenbirink, Karel A., *Pesantren Madrasah... Op. cit.* hlm. 146.

maka diambillah jalan kolaborasi pendirian pesantren antara salafi dan khalafi untuk meningkatkan mutu santri di PP. Darul Hikam ini.

Disamping itu tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan minat santri mondok dan menambah santri krasan di pondok pesantren, karena tanpa ada santri dan samtri yang krasan di pondok mustahil peningkatan mutu itu akan terlaksana. Keberadaan jumlah santri di suatu pondok itu sendiri sangat berpengaruh terhadap mutu santri tersebut, karena dengan semakin banyaknya santri maka persaingan di pesantren akan semakin ketat, pengurus pesantren pun ngurusinya akan sungguh-sungguh, karena banyak orang yang berarti banyak masukan keuangan dan semakin lengkapnya fasilitas, kesemuanya hal itu merupakan lingkaran yang saling mendukung.

c. Implikasi kolaborasi model pendidikan *Salafi* dan *Khalafi* di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro

Dengan melihat semakin berubahnya mutu santri yang cenderung merosot dan negatif, membuat pengasuh dan segenap pengurus untuk segera melakukan tindakan perbaikan dari masalah tersebut. Supaya tindakan yang akan dilakukan efektif dan efisien atau tepat sasaran, maka diperlukan pengaturan atau manajemen. Proses dari manajemen dalam memperoleh suatu tujuan tidak lepas dari yang namanya perencanaan. Setiap usaha dari sebuah perencanaan dilakukan pasti ada hasil yang diraih, baik itu sesuai, melebihi atau tidak sesuai dari perencanaan tersebut.

Begitu juga usaha yang dilakukan PP. Darul Hikam dengan menerapkan kolaborasi model pendidikan antara *salafi* dan *khalafi* tentunya juga ada implikasinya. Hal tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang matang sehingga hasilnya pun kelihatan meskipun tidak signifikan. Dibawah ini adalah hasil dari usaha pengkolaborasian dari model pendidikan *salafi* dan *khalafi*.

Bentuk-bentuk dari pengkolaborasian model pendidikan pesantren salafi dan khalafi di PP. Darul Hikam adalah:

- 1) Pendidikan salafi memang sudah terbukti telah berhasil mencetak pata santrinya menjadi orang yang berakhlak dan memiliki pengetahuan kitab kuning yang luas, hanya pondok pesantren salafi lah yang telah diakui pemerintah sebagai satu-satunya pendidikan yang berorientasi kepada karakter
- 2) Pendidikan salafi adalah pendidikan yang berorientasi kepada keilmuan yang manfaat dan barokah kepada orang di sekitarnya setelah mereka menyelesaikan studinya dan pulang ke rumahnya masing-masing.
- 3) Hanya dari sistem pendidikan salafi lah para alumni atau lulusannya banyak yang menjadi kyai, sedangkan sistem pendidikan khalafi belum pernah ada yang menjadi kyai, kalau menjadi pejabat atau orang pinter keduanya telah ada buktinya.
- 4) Pendidikan salafi yang ditekankan adalah amaliah ubudiyah dan kemandirian dalam mengarungi kehidupan ini tanpa terlalu banyak menggantungkan kepada dunia.
- 5) Pendidikan khalafi yang ditekankan adalah kecerdasan dan cepatnya pada pemahaman suatu materi pelajaran
- 6) Dengan adanya kolaborasi dari model pendidikan salafi dan khalafi membuat para santri dan siswa semakin semangat dalam belajar, mereka tidak mudah jenuh karena ada seninya dalam belajar, kalau di cekoki terus dengan sistem

salafi mereka akan jenuh, dan kalau di cekoki khalafi terus mereka juga akan mumet, jadi diperlukan selang-seling dalam menerapkan model pendidikan.

- 7) Pendidikan salafi yang ditekankan adalah kelakuan sehari-hari tanpa ada tanda bukti telah menyelesaikan studi, sedangkan pendidikan khalafi yang diutamakan adalah ijazah / tanda bukti, jadi keduanya memang dibutuhkan, kalau kualitas kelakuan dihasilkan dari model salafi sedangkan pengakuan ijazah dari salafi, jadi perlu di kolaborasikan keduanya.
- 8) Pendidikan salafi sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat sedang pendidikan khalafi belum, tapi sudah diakui oleh pemerintah, jadi keduanya perlu dikolaborasikan
- 9) Pendidikan salafi berorientasi kepada ubudiyah dan kemandirian (ukhrowi) sedangkan pendidikan khalafi menekankan ketrampilan dan orientasi pekerjaan (duniawi), jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 10) Pendidikan salafi menekankan kepada hafalan, sedang pendidikan khalafi menekankan pemahaman, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 11) Pendidikan salafi yang dibutuhkan kesederhanaan dalam berpakaian dan apa adanya sedang pendidikan khalafi yang dibutuhkan sragam dan kelengkapan fasilitas belajar mengajar, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 12) Pendidikan salafi di tekankan ta'dim terhadap guru dan kitab tanpa adanya sanggahan atau pertanyaan sedangkan pendidikan khalafi menekankan pada pemberanian bertanya dan menyanggah guru yang salah, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 13) Pendidikan salafi watunya biasanya selain waktu efektif bekerja seperti malam, sedang pendidikan khalafi waktunya adalah waktu efektif bekerja, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 14) Pendidikan salafi menekankan hubungan antara murid dan guru atau kyainya baik lahir seperti silaturrahim maupun batin seperti mendoakannya, sedangkan pendidikan khalafi hanya ditekankan hubungan lahir saja itu kalau ada kepentingan seperti minta tanda tangan, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 15) Pendidikan salafi menekankan keikhlasan kepada guru pengajar sedangkan pendidikan khalafi dijadikan lahan mencari uang, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 16) Pendidikan salafi bahan ajarnya adalah kitab-kitab salaf sedang pendidikan khalafi bahan ajarnya adalah buku-buku yang terkini, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 17) Pendidikan salafi tidak membutuhkan alat pengajaran yang modern sedang pendidikan khalafi kualitas pengajarannya ditentukan oleh alat yang modern tersebut, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 18) Pendidikan salafi kurikulumnya adalah satu kitab tersebut sampai khalam, sedang pendidikan khalafi kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah dengan mengacu kepada tema bukan satu buku, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 19) Pendidikan salafi waktunya lebih banyak yaitu 24 jam sedangkan pendidikan khalafi hanya 6 jam, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 20) Pendidikan salafi perilaku sehari-hari merupakan nilai pokok sedangkan pendidikan khalafi yang menjadi nilai pokok adalah kecerdasan otak, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.

Dengan diterapkan model kolaborasi pendidikan pesantren antara salafi dan khalafi di PP. Darul Hikam kertonegoro semenjak tahun 2003 yaitu ketika pesantren mempersilahkan untuk diadakan pendidikan formal berupa SMP Terbuka, ternyata semakin hari santri mulai bertambah dan pertambahan santri sangat terlihat ketika pada tahun 2009 didirikan MTs dan MA pada tahun 2010 dengan pengelolaan sendiri. Hal ini dikarenakan sekolah formal saat ini masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan siswa itu sendiri pada umumnya.

Meskipun sekolah formal yang baru didirikan itu adalah daya tarik bagi santri bukan berarti itu adalah satu-satu daya tarik di PP. Darul Hikam, dari pengumpulan data yang peneliti lakukan dapat mengerti bahwa mereka mereka yang bersekolah di MTs dan MA Darul Hikam yang fasilitasnya masih serba terbatas ini karena sekolah tersebut bagian dari pesantren, menurut peneliti, pondok pesantren yang melaksanakan pendidikan salafi dan khalafi / formal inilah sebenarnya yang menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk memondokkan dan menyekolahkan anaknya di Pesantren Darul Hikam tersebut.

Kalau hanya mengandalkan keunggulan pendidikan formal saja dalam menarik minat para santri/siswa, jelas keunggulan itu banyak dimiliki oleh sekolah lain disekitar, utamanya adalah sekolah Negeri, tapi sekolah formal dengan keunggulan pesantren tidak banyak yang menawarkan hal itu.

Saat ini pendidikan yang banyak dicari orang tua adalah yang bisa mendidikan anaknya, baik kecerdasan otaknya maupun kecerdasan perilakunya. Mereka mencari pendidikan yang tempat tersebut ada satu orang yang bisa diserahi tanggungjawab mendidikan anaknya dan ada orang yang selalu mendoakan anaknya supaya mendapat ilmu yang barokah dan manfaat. Hal ini hanya bisa ditemukan di sekolah dalam naungan pesantren, karena kyailah yang bisa diserahi tanggungjawab untuk mendidikan dan mendoakan anak tersebut.

Disamping itu juga, saat ini banyak sekali sarjana yang nganggur dan ingin melamar pekerjaan, tapi yang banyak dicari dan diterima bekerja di suatu institusi adalah lulusan pesantren yang memiliki ijazah formal, karena lulusan tersebut memiliki dua kelebihan, yaitu keilmuan pesantren dan keilmuan sekolah formal. Suatu contoh alumni Darul Hikam, dengan berbekal ijazah formal SD dan ijazah Diniyah Aliyah pesantren, alumni tersebut diterima di SD Al-Furqan yang merupakan salah satu SD favorit di Jember, juga dengan berbekal sarjana dakwah swasta di pesantren, ia diterima di TTN gudang tembakau bagian administrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Pendidikan *Salafi* di PP. Darul Hikam

Di PP. Darul Hikam Kertonegoro Model pendidikan salafi diterapkan dan dipraktekkan di lembaga pendidikan salafi sendiri dan ada yang diterapkan pada lembaga pendidikan khalafi atau formal. Begitu juga model pendidikan khalafi diterapkan dan dipraktekkan di lembaga pendidikan khalafi sendiri dan ada yang dipraktekkan di lembaga pendidikan salafi atau pesantren.

- a. Pola Pendidikan *Salafi* yang dilaksanakan meliputi: tradisional, monosentris dan *Boarding schools* (adanya pondok /asrama).

- b. Metode Pendidikan *Salafi* yang digunakan meliputi: bandongan, sorogan, weton dan hafalan.
- 2. Model Pendidikan *Khalafi* di PP. Darul Hikam**
 - a. Pola Pendidikan *Khalafi* menggunakan kurikulum/*manhaj* yang disampaikan kepada murid dan harus dikuasainya secara klasikal dan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan akan memperoleh ijazah.
 - b. Metode Pendidikan *Khalafi* meliputi diskusi, sosiodrama dan praktek.
 - 3. Implikasi dari Model Kolaborasi Pendidikan Pesantren antara *Salafi* dan *Khalafi* dalam Meningkatkan Mutu Santri di PP. Darul Hikam**
 - a. Mutu santri
 - 1) Mutu santri selama di pondok pesantren. Ini ditentukan dengan keistiqomahan santri tersebut sekolah atau mengaji, perilaku sehari-hari yang sesuai dengan syara', waktu mondok tujuh tahun, memiliki *aurod sirri*, bersosial dengan baik.
 - 2) Mutu santri setelah lulus / boyong dari pesantren. Ini diukur dengan masih dilakukannya rutinitas pesantren seperti berjamaah, tidak bergaul dengan anak muda yang cenderung nakal, mengamalkan ilmunya walaupun hanya guru ngaji di musholla, ringan membantu kedua orang tua, dan aktif diberbagai kegiatan dakwah dan kegiatan sosial lainnya.
 - b. Perubahan santri PP. Darul Hikam. Sejak berdirinya, banyak sekali perubahan pada santri, ada perubahan yang positif dan yang paling banyak adalah perubahan negatif.
 - c. Implikasi kolaborasi model *salafi* dan *khalafi* adalah meningkatnya minat masuk santri, semakin semangat dan tidak mudah jenuh dalam belajar dan mengaji, semakin bertambahnya kepercayaan orang tua dan masyarakat, semakin meningkatnya mutu santri dan alumni.

DAFTAR RUJUKAN

- Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1983
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Halaqa, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2003.
- Jailani, Timur. HA, *Peningkatan mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1982.
- Nafi', M. Dian, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet. I, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Khairi Rumantati dan Achmad Ta'yudin (ed.), Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Steenbirink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Choliz Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005.
- Zaini, Hisyam,dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.
- Zaini, Hisyam,dkk. *Strategi Pembelajaran edisi revisi*. Yogyakarta: CTSD, 2004.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta